

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dapat dilihat di tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Wardoyo dan Veronica, 2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (X1), <i>Corporate Social Responsibility</i> (X2), Kinerja Keuangan (X3), Nilai Perusahaan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian bahwa dewan direksi, return On Asset dan Return On Equality memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Pengaruh Praktek <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja keuangan perusahaan di BEI (Like Monalisa Wati, 2012)	Praktek <i>Good Corporate Governance</i> (X1), Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM)

Lanjutan tabel 2.1

3.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel pemoderasi (Hermawan S dan Maf'ulah Nurul A, 2014)	Pengaruh kinerja keuangan (X1), nilai perusahaan (Y), dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan Food and Beverage, (Pratiwi, KartikaT dan Pratama Ika FM, 2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan (X1), <i>Good Corporate Governance</i> (X2), Nilai perusahaan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> bukanlah variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.
5.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Growth</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Tikawati, 2016)	<i>Good Corporate Governance</i> (X1), <i>Growth Opportunity</i> (X2), <i>Net Profit Margin</i> (X3), Nilai Perusahaan (Y)	Kuantitatif	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lanjutan tabel 2.1

6.	Pengaruh Konservatisme dalam Laporan Keuangan terhadap Earning Response Coefficient (Pujiati L, 2013)	Konservatisme (X1), Laporan Keuangan (Z), Earning Response Coefficient (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian secara simultan konservatisme, <i>Good Corporate Governance</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap earning response coefficient.
7.	Hubungan antara <i>Good Corporate Governance</i> dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan	<i>Good Corporate Governance</i> (X1), Struktur kepemilikan (X2) Kinerja Keuangan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan ditolak. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen

	(Theresia Dwi Hastuti, 2005)			laba dengan kinerja perusahaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara dislosure dengan kinerja perusahaan.
8.	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR dan GCG sebagai Variabel Pemoderasi (Sri Rahayu, 2010)	Variabel independen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Nilai Perusahaan Variabel Pemoderasi : CSR,GCG	Kuantitatif	Hasil penelitian dengan analisis regresi linear menunjukkan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agent Teori* (Teori Keagenan)

Dalam tata kelola perusahaan, sudah lama dikenal teori agensi atau *agency theory*. Teori agensi seperti yang dinyatakan oleh Janssen dan Meckling (1976) dalam Destriana (2011) mengemukakan bahwa:

“Teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) suatu perusahaan dapat menimbulkan suatu masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain terjadinya informasi yang asimetri (tidak sama) antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola”

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dipandang sebagai beberapa kumpulan kontak antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Pemilik perusahaan atau prinsipal menyerahkan perusahaan untuk dikelola perusahaan terhadap pihak manajemen. Sebagai manajer yang diberikan atas seluruh kegiatan perusahaan dan berkewajiban memberikan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan suatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Teori agent ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang berpandangan bahwa manajemen akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijak serta adil terhadap pemegang saham (Addiyah, 2014). Sehubungan dengan teori keagenan yang merupakan konsep dari teori keagenan sendiri diharapkan bisa berfungsi sebagai ukuran untuk meyakinkan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas apa yang mereka investasikan.

2.2.2 Signaling Theory(Teori Sinyal)

Signal adalah suatu informasi yang diberikan perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal merupakan dasar untuk memahami mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara pihak eksternal dengan pihak perusahaan. Informasi tersebut dianggap penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut pada akhirnya akan menyajikan suatu keterangan, catatan serta sebuah gambaran, yang berasal dari masa lalu atau masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan dianggap mempunyai efek bagi perusahaan.

Signalling theory menurut Brigham dan Houston (dalam Ghaesani, 2016) suatu tindakan yang di ambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Tanggapan investor positif atau pun negatif berpengaruh terhadap kondisi pasar dan berpengaruh dengan berbagai cara menanggapi sinyal tersebut.

Penggunaan teori signalling, informasi yang berupa ROA ataupun pengembalian aset yang di dapatkan dari aset yang digunakan, dengan demikian jika nilai ROA tinggi maka akan dapat menjadi signal yang baik bagi investor yang telah menanamkan sahamnya, dikarenakan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga para investor akan dapat tertarik untuk menginvestasikan sahamnya.

2.2.3 Good Corporate Governance

Menurut Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. *Good Corporate Governance* suatu bentuk pengelolaan perusahaan yang baik karena di dalamnya memiliki bentuk perlindungan kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Dari semua ini konsep *Good Corporate Governance* adalah konsep yang mana harus di implementasikan di semua perusahaan- perusahaan yang telah ada di Indonesia, karena konsep ini menyangkut struktur perseroan, yang terdiri dari unsur RUPS, direksi dan komisaris dapat terjalin hubungan dan mekanisme kerja, pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab, baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance adalah adalah bentuk suatu pengelolaan perusahaan yang dimana baik dan terdapat suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Dengan adanya sistem *Good Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham untuk dapat memperoleh hasil investasi mereka dengan wajar, tepat dan efisien mungkin serta memberikan kepastian bahwa manajemen telah bertindak dengan baik untuk kepentingan perusahaan.

Good Corporate Governance menurut Sutedi (2010:1) suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (pemegang saham / pemilik modal, komisaris, dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham

dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya. Dengan demikian bahwa dapat di simpulkan bahwa sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian karena *Good Corporate Governance* dapat mendorong pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Dengan demikian akan menarik para peminat para investor.

2.2.4 Prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Prinsip-prinsip utama *Good Corporate Governance* sebagai indikator, seperti yang ditawarkan organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan atau biasa yang dikenal dengan *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD):

1. *Transparacy*

Dapat di sebutkan prinsip keterbukaan. Artinya kewajiban bagi semua para pegelola untuk dapat menjalankan prinsip keterbukaan untuk mendapatkan proses keputusan dan menyapaikan informasi material. Untuk dapat menjalankan objektifitas dalam mengelola bisnis, perusahaan harus dapat menyampaikan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan mudah di pahami oleh pemangku kepentingan.

2. *Accountability*

Accountability prinsip dimana para pengelola perusahaan berkerjasama memberikan sistem akuntansi yang efektif untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. *Accountability* pada dasarnya menekankan pada penciptaan sistem pengawasan yang sesuai dan efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi dan pemegang saham. Untuk itu perusahaan haruslah di kelola benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan mempertimbangkan para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

3. *Responsibility*

Responsibility prinsip yang para pengelola perusahaan harus memberikan pertanggungjawaban dan semua kegiatan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai rasa kepercayaan yang telah di berikan kepadanya. Semua ini di wujudkan dengan kesadaran dan tanggungjawab, menyadari adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalagunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional, menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat sehingga dapat terperilhara kesinambungan usaha dalam jangka waktu yang panjang.

4. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Fairness prinsip yang memperlakukan para pengelola agar dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa memperlihatkan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Para pengelola perusahaan agar bisa memperlakukan pemangku

kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer maupun pemangku kepentingan sekunder.

5. *Independent* (Kemandirian)

Suatu keadaan di mana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

2.2.5 Manfaat dan tujuan GCG

Dari beberapa definisi *Good Corporate Governance* dapat di simpulkan ada beberapa tujuan utama *Good Corporate Governance* yaitu :

1. Melindungi hak dan kepentingan dari semua para pemegang saham
2. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau Board of Directors dan manajemen perusahaan
3. Meindungi hak dan kepentingan para anggota the stakeholders non pemegang saham
4. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham
5. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Mc Kinsey & Company meneunjukkan bahwa investor instusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di asia yang telah menggunakan *Good Corporate Governance*.

6. Berdasarkan beberapa analisa ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di asia dengan dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
7. Internasional pasar termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*.
8. *Good Corporate Governance* untuk dari krisis sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang sesuai lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.

2.2.6 Mekanisme GCG

Menurut (Hidayah, 2010) mekanisme adalah cara kerja suatu organisasi yang menyatakan bahwa interaksi bagian satu dengan bagian yang lainnya dalam suatu sistem tanpa sengaja menghasilkan fungsi yang sesuai dengan tujuan. Menurut (Pujiati, 2013) Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan ada empat yaitu : *Board Of Commissioner, Audit Commite, Management, dan Shareholder*

Menurut Sutedi, (2012) Mekanisme *Good Corporate Governanc*eterdapat dua mekanisme, yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme eksternal perusahaan diantaranya:

a. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberian pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

b. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi dewan komisaris, Komite audit, manajemen dan *shareholder*.

1. Dewan Komisaris / *Board of Commisionaire*

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol terdapat dalam suatu perusahaan untuk melakukan pengawasan. Fungsi kontrol yang dilakukan merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Selain itu juga komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam mengambil suatu keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Dewan komisaris memastikan manajemen telah benar-benar demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Terlebih lagi dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengenai jalannya perusahaan serta memastikan para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai pencapaian tujuan perusahaan (Pujiati, 2013).

Dalam kaitan terciptanya perusahaan dengan penerapan *Good Corporate Governance*, maka di anggap perlu adanya komisaris independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan. Kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum pemegang saham (Sutedi 2011;155). Menurut Pujiati 2013, Dewan Komisaris dapat diukur melalui :

a. Jumlah Dewan Komisaris / *Size of Commissioner*

Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Dewan komisaris dapat terdiri dari dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris terafiliasi.

b. Komisaris Independen / *Commissioner Independent*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari perusahaan terhadap jumlah anggota seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

c. Kepemilikan Komisaris / *Ownership Commissioner*

Kepemilikan komisaris diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

d. Kualitas Audit (*Big four* atau *non bigfour*)

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang mereka audit. KAP besar (*Big Four*) di persepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas di dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big Four*) (Pujiati, 2103). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak klien sehingga mereka lebih bertanggung jawab.

2. Komite Audit / *Audit Committee*

Komite audit jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal) (Pujiati , 2013). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketahui oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akutansi dan keuangan (Sutedi, 2011 : 160). Komite audit bekerja secara profesional dan independen yang di bantu oleh dewan komisaris. Dalam melaksanakan tugasnya komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris meingkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit ataupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal yang di perlukan memerlukan perhatian dewan komisaris / dewan pengawas. Komite audit dapat di ukur melalui :

a. Ukuran Komite Audit / *Size of Audit Commitee*

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

b. Komite Audit Independen / *Independent Audit Committee*

Jumlah komite audit independen yaitu prosentase jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel (Pujiati : 2013)

c. Ahli Keuangan / *Financial expert*

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan. Keahlian akuntansi dan keuangan (*finexpert*) dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki sertifikasi di bidang akuntansi, dan berpengalaman dalam mempersiapkan atau mengaudit laporan keuangan (Esfandiri, 2014).

3. Manajemen / *Management*

Menejemen atau direksi perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi sangat berperan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan tertentu. Dewan Direksi merupakan organ yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Sutedi 2011 : 123). Dalam merepkan fungsi *Good Corporate Governance*, komposisi direksi harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga dalam menjalankan perseroan dapat memungkinkan megambil keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independent. *Management* dapat di ukur melalui :

a. Ukuran Dewan Direksi / *Size Of Director*

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

b. Kepemilikan Manajerial / *Managerial Ownership*

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

c. Ada Tidaknya Hubungan Keluarga / *Family Relations*

4. Pemegang Saham / *Shareholder*

Menurut Kristanti dan Priyadi 2016, *shareholder* merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini karena investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. *Shareholder* diukur melalui *Institution Ownership* atau presentase kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dibagi jumlah saham yang beredar.

2.2.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dapat melihat sejauh mana perusahaan telah menjalankan dengan menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran dimana kondisi keuangan perusahaan yang di analisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan suatu kinerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang dapat menunjukan efektivitas dan efisiensi dalam rangka mencapai tujuannya. Ada kalanya kinerja keuangan mengalami hal penurunan. Untuk dapat memperbaiki hal tersebut dengan cara mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hal tersebut dapat menjadi dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk dapat memperbaiki kinerja perusahaannya pada periode berikutnya dan dijadikan landasan *reward and punishment* terhadap manajemen dan anggota organisasi.

Pengukuran kinerja keuangan setiap periode tertentu sangat bermanfaat untuk dapat menilai kemajuan perusahaan yang telah di capai dan juga menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk dapat mengambil keputusan manajemen serta menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para *stakeholder*.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukan bahwa kemampuan atas modal yang telah di investasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Keberedaran aset merupakan hal penting yang dapat dipertimbangkan karena aset yang cukup mahal dapat memberikan hasil yang maksimal dalam menjunjung kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dapatlah sangat berdampak terhadap hasil laba yang diperoleh perusahaan karena operasional perusahaan berjalan dengan apa yang telah diinginkan oleh perusahaan.

2.2.8 Return On Aset (ROA)

Menunjukkan berapa besar laba bersih yang di peroleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA menunjukkan bahwa kemampuan atas modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio terpenting di antara profitabilitas lainnya. *Return On asset* merupakan rasio keuangan yang dominan mempengaruhi *Return* saham karena merupakan *earning power* keuangan perusahaan (Verawati dan Oetomo, 2014). Semakin tinggi *Return On Asset* semakin menunjukkan kinerja yang semakin baik. Perusahaan banyak yang memiliki pusat investasi mengevaluasi unit usahanya dengan dasar *Return On Asset* hal ini di karenakan ada tiga keuntungan dari *Return On Asset* :

1. *Return On Asset* mendorong manager untuk memperhatikan hubungan antara penjualan, *cost* dan investasi.
2. *Return On Asset* mendorong manager untuk menghemat *cost* atau fokus pada efisiensi biaya.
3. Data *Return On Asset* yang di ketahui oleh pesaing dapat di jadikan dasar pertimbangan kinerja keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Sumber Harapan (2013 : 305)

2.2.9 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Nilai perusahaan salah satu indikator apakah suatu perusahaan merupakan perusahaan yang sehat dan dapat layak jadi tempat investasi, dan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan penting dari pendirian perusahaan (Kamil, 2014).

Nilai perusahaan begitu penting karena nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kemakmuran yang tinggi kepada pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan di presentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset (Pratiwi dan Pratama, 2012)

2.2.10 Price to Book Value

Menurut Mulia dan Nurdhiana (2012), *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham, dengan rasio ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham di hargai dari book valuenya, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Dengan *Price to Book Value* pula investor dapat mengetahui langsung berapa kali market value suatu saham di hargai dari book valuenya. Rasio ini memberikan gambaran pergerakan harga suatu saham sehingga gambaran tersebut secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{TotalEkuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Mulia dan Nurdhiana (2012)

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1.3.1 Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan

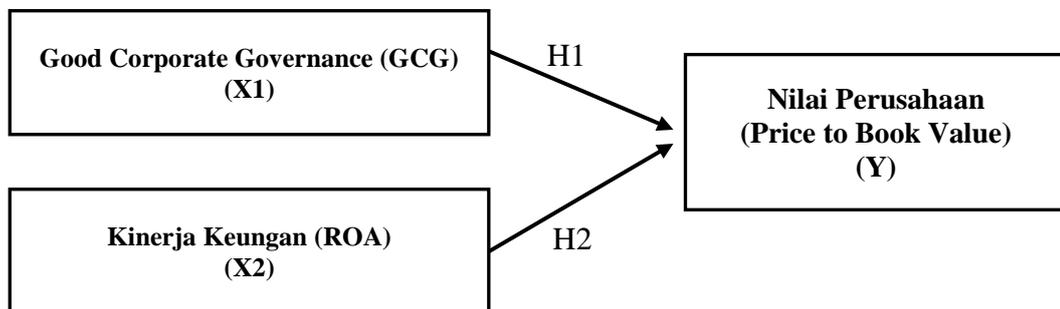
Good Corporate Governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang sudah banyak dilakukan di Indonesia dan menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik. Dari sistem dan kelola perusahaan yang baik ini perusahaan dapat menunjukkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik dan disini para investor bisa tertarik. Dari kinerja keuangan mampu dilihat dari pengelolaan aset dan modalnya, bila mana perusahaan dikelola dengan baik maka nilai suatu perusahaan pasti akan meningkat. Salah satu tujuan dari *Good Corporate Governance* tidak lain tidak bukan adalah memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*. Penerapan dari *Good Corporate Governance* memberikan gambaran dari harga saham perusahaan yang bersedia di bayar investor. *Good Corporate Governance* yang efektif mampu memberikan meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* sendiri memiliki dua sisi penerapan yaitu etika dan aturan. Penerapan dari etika sendiri datang dari etika setiap kesadaran dari pada individu pelaku untuk menjalankan bisnis yang mengutamakan kelangsungan perusahaan, *stakeholder* dan menghindari keuntungan dengan cara-cara sesaat. Sedangkan dari sisi aturan perusahaan di paksa untuk patuh dari perundangan-undangan yang berlaku. Astrinika & Sulityanto, (2018). Hasil penelitian Tikawati, (2016) menemukan adanya hubungan positif GCG dan nilai perusahaan.

1.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Para investor suatu perusahaan dengan dapat melihat rasio keuangan, karena rasio keuangan dapat memberikan informasi bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Untuk memlihat seberapa besar perusahaan menghasilkan retrun atas investasi yang di tanamkan para investor melihat rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran pengembalian keuntungan yang di peroleh investor atas investasinnya. Pratiwi dan Pratama (2012) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diuji menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasi indikator *Good Corporate Governance* dalam hal ini dapat dilihat dari ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Sementara indikator untuk kinerja keungan adalah *Return On Asset* dan Nilai perusahaan peneliti menggunakan indikator *Price to Book Value*.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

H1 : *Good Corporate Governance*(GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan